

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI TPQ AL-HUDA DESA D. TEGALREJO
KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS**

**Fitriyani, Aidil, Dwi Shinta Darmayani, Rika Astuti,
Riki Dwi Prasetyo, Titing Krisna**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau,
Indonesia

fitriyani@staibslg.ac.id, aidilmubaraq31@gmail.com,

dwishintadarmayani@gmail.com, rika05112017@gmail.com,

muhammadrikiprasetyo@gmail.com, titinkrisna15@gmail.com

Abstrak

Article History

Received :02-06-2022

Revised :13-07-2022

Accepted :16-08-2022

Keywords:

*Character Education,
Al-Qur'an Education
Park.*

Character education is a process to instill character values in students so that they have good personalities and can determine how to think, behave and act in making decisions to live and work together in the family, community, nation and state. This research is motivated by the decline in the morale of the Indonesian people, especially the next generation of the nation with the occurrence of crime and brawls with the perpetrators, mostly young people. TPQ Al-Huda as a non-formal education becomes an effective institution to instill character values in students from an early age. This research was conducted with the aim of knowing the teacher's efforts in instilling character education in students. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. For data collection tools, researchers used the method of observation, interviews and documentation to obtain data which was then analyzed to obtain conclusions. The results can be concluded that teachers instill character

education values through the methods of habituation, reprimand and example. The values of character education are instilled through teaching and learning activities such as reading and writing the Qur'an, memorizing prayers and short letters, guidance in the field of faith and morals. This can be seen from the attitudes and behavior of students such as polite, friendly, gentle, honest, independent, disciplined and responsible.

Pendahuluan

Pada hakikatnya tiap-tiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi cerdas dan berkarakter baik disegala aktivitas kesehariannya. Tak lain karena anak merupakan sebuah amanah yang dititipkan dari Allah SWT kepada setiap orang tua untuk dididik. Sebuah kebanggaan jika orang tua berhasil menjadikan anak-anaknya pribadi yang berkarakter mulia. Namun pada realitanya, tidak seluruh orang tua bisa mendidik anaknya seperti yang diharapkan. Di samping itu disebabkan adanya faktor-faktor yang memberi dampak tak baik bagi perkembangan anak didik yaitu faktor internal (dari dalam diri) ataupun faktor eksternal (dari luar) pada proses perkembangan dan perilaku dalam kehidupannya.

Untuk membentuk anak memiliki kepribadian yang baik diperlukannya pendidikan. Pendidikan saat ini menjadi peran penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena apa yang diajarkan saat ini akan diterapkan kelak di masa mendatang. Mengenai pendidikan merupakan hal penting yang harus dilakukan di kehidupan, Allah juga berfirman pada Q.S Al-‘Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (سورة العلق/ ٩٦ : ١-٥)

Terjemahannya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Kementerian Agama RI, 2014:597).

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah SWT mensyariatkan membaca bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi realitanya beliau tidak mampu membaca bahkan menulis pun tidak bisa. Pada ayat pertama surat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menimba ilmu, dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan amat penting bagi kehidupan umat manusia.

Dari pendidikan itulah yang mengarahkan setiap individu dalam pembentukan sikap, mengembangkan kecerdasan dan intelektual yang dimiliki seseorang (Sanjaya, 2016:4). Hal ini berarti pendidikan pada sekolah tidak cukup dalam mendidik setiap anak membentuk kepribadian baik. Pihak pemerintah telah memberlakukan aturan mengenai pendidikan agama yang tertuang dalam Pasal 30 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 30 ayat 3-4 undang-undang tersebut menyebutkan pendidikan agama bisa diberikan dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Bentuk-bentuk dari pendidikan agama dapat berupa kelas diniyah, pondok pesantren, dan kegiatan lain yang serupa (Undang-Undang RI, 2011: 12).

Penurunan moral yang terjadi pada anak-anak menjadi masalah yang ramai dibicarakan. Kemerosotan moral akan membawa bangsa pada kehancuran jika hal ini terus-menerus terjadi. Rendahnya nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak menjadi salah satu alasan terjadinya kemerosotan moral. Dengan demikian, nilai dari pendidikan karakter mempunyai kedudukan penting dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Setiap anak bisa diajarkan pendidikan karakter sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter berperan penting sebagai proses dalam pembentukan sikap serta terwujudnya kepribadian anak yang berbudi pekerti. Bahkan dengan terjadinya peningkatan krisis akhlak masa ini, menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membenahi kepribadian anak.

Pendidikan karakter diberikan sejak usia dini dikarenakan pada saat itu anak mampu menerima serta menerapkan materi yang telah disampaikan sehingga dapat mempermudah pendidik dalam membentuk kepribadian moral anak ke depannya. Selain itu, anak terbiasa dengan hal keagamaan dan mampu menjadikan diri pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu

bagian dari program yang diadakan pendidikan nonformal yang dapat membantu menanamkan pembentukan karakter peserta didik.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) mengutamakan Al-Qur'an sebagai ajaran pokok. Tetapi, saat pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi tidak hanya terfokus pada Al-Qur'an, selain itu peserta didik juga memperoleh ajaran yang ada hubungannya dengan penanaman akhlak dan moral. Adapun materi yang diajarkan pada lembaga TPQ adalah dimulai dari cara baca tulis Al-Qur'an, menghafal, cara berwudhu, cara melaksanakan sholat, akhlak dan lain-lain yang berhubungan dengan keagamaan.

Adanya TPQ Al-Huda di Desa D. Tegalrejo memberikan kesempatan kepada masyarakat khususnya orang tua untuk memasukkan anak-anaknya untuk belajar agama lebih mendalam. Anak-anak dibina dan ditanamkan nilai-nilai agama yang menyangkut akidah, akhlak maupun ibadah dengan harapan dapat menjadi bekal mereka saat ini maupun kehidupan mendatang.

Anak-anak yang dididik di TPQ Al-Huda memiliki jiwa religius dibuktikan dengan kebaikan yang ditunjukkan anak didik, orang yang lebih tua dihormati serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Melihat realita tersebut membuat peneliti tergugah lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana upaya guru di TPQ Al-Huda menanamkan pendidikan karakter.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu pada jurnal yang diteliti oleh Muhammad Fahrurrozi (2020) yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadul Ummah Karang Anyar Kota Mataram". Penelitian ini memfokuskan pengembangan pendidikan karakter bagi siswa yang ada di TPA Ittihadul Ummah. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan yaitu pendidikan karakter bukan saja menyangkut ilmu pengetahuan akan tetapi melibatkan perasaan supaya bermoral dan berkepribadian baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter ada kaitannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang selalu dipraktekkan dan dilaksanakan secara berulang. Selain lembaga pendidikan, keluarga terutama orang tua memiliki kedudukan penting dalam mengembangkan kepribadian anaknya dengan memberi teladan yang patut dicontoh selama anak ada di lingkungan keluarganya. Untuk mensukseskan pendidikan karakter harus ada kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan dan pihak pemerintah sehingga kerja

sama tersebut terbentuk dengan baik (Fahrurrozi, 2020: 98-99). Persamaan jurnal tersebut dengan peneliti adalah keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tipe deskriptif. Sedangkan perbedaannya, peneliti memfokuskan pada upaya guru dalam mengajarkan pembentukan karakter kepada anak didik TPQ Al-Huda Musi Rawas.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mohammad Fathur Rozi, Arief Tukiman Hendrawijaya dan Niswatul Imsiyah (2017) yang berjudul “Peran Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Ubbad Pondokrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”. Peneliti memfokuskan pada peran pendidik dalam usaha membentuk karakter siswa di TPQ Al-Ubbad. Kesimpulannya yaitu guru di TPQ Al-Ubbad memiliki peranan penting dalam usaha membentuk karakter siswa dengan upaya melakukan bimbingan, memberikan pelatihan dan memberikan nasehat santri supaya terbentuk karakter yang religius, mandiri dan komunikatif (Fathur Rozi dkk, 2017: 14). Persamaan jurnal tersebut dengan peneliti bermula dari jenis penelitian, penggunaan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah menjelaskan peran pendidik sebagai pembimbing, pelatih dan penasehat untuk membentuk karakter santri.

Berikut penelitian relevan yang dilakukan oleh Mutawalia (2017) dengan judul penelitian adalah “Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu”. Penelitian memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter dengan jalan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Muawwanah menggunakan kurikulum lokal. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwasanya pondok pesantren Al-Muawwanah Pajaresuk Kabupaten Pringsewu sudah melaksanakan pendidikan karakter pada aktivitas belajar, memberi bimbingan dalam membaca dan menulis Al-Qur’an, kesehariannya memberikan contoh yang baik pada santri, memberikan bimbingan dalam beribadah, dan berupa teguran kepada santri. Ini dapat dibuktikan dengan hubungan yang baik antara santri dengan kyai, ustadz dan sesama teman lainnya. Contohnya berperilaku hormat kepada kyai, ustadz dan orang yang lebih tua, memiliki sopan santun, berbicara dengan lembut, kejujuran, bertanggung jawab untuk menyelesaikan amanah sebagai anak didik serta melaksanakan kewajibannya, mandiri, adanya toleransi sesama santri, selalu

menjaga kebersihan atau kesucian dan suka mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapat dalam kehidupan mereka (Mutawalia, 2017: 94). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas masalah pendidikan karakter pada lembaga nonformal. Adapun bedanya, skripsi ini memakai pendekatan kualitatif dengan penelitian field research.

Berhubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, masalah-masalah tersebut menjadi alasan yang melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di TPQ Al-Huda Desa D. Tegalrejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas”. Peneliti memfokuskan pada cara guru menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh TPQ Al-Huda sehingga anak didik mampu membiasakan kepribadian yang baik dalam kesehariannya.

Adanya paparan diatas, maka muncullah masalah-masalah permasalahan yang hendak diteliti, antara lain apa saja faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat guru saat menanamkan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda? dan bagaimana upaya guru menanamkan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda? adapun dari penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam usaha menanamkan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda dan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda. Sedangkan manfaat dari penelitian ini, secara teoritis mampu memberikan kontribusi pemikiran mengenai upaya guru dalam mengajarkan pendidikan karakter pada lingkungan TPQ. Secara praktis, bagi anak didik mampu membantu menanamkan pendidikan karakter dalam dirinya sedangkan bagi guru TPQ dapat meluaskan wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi guru untuk menanamkan pendidikan karakter di lingkungan TPQ.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis memakai penelitian kualitatif deskriptif, ialah kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis menjelaskan dengan tepat subjek penelitian atau fakta dan sifat-sifat

subjek sesuai dengan keadaan di lapangan (Sukardi, 2019: 200-201). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti harus mendeskripsikan secara jelas dan rinci dari temuan, tergantung pada situasi di lapangan serta dapat mengumpulkan data tentang upaya guru dalam memberikan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai pedoman untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Data primer adalah data yang peneliti kumpulkan dapat diperoleh secara langsung dari objek penelitian seperti melalui *interview* dan observasi di tempat yang diteliti. Penelitian ini memiliki acuan data primer dari ketua lembaga TPQ Al-Huda dan para guru yang mengajar di sana.

Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung, dapat berasal dari file-file atau berkas, dapat juga menggunakan studi pustaka seperti dokumentasi, buku, jurnal, internet, laporan penelitian yang mendukung dan sebagainya. Fungsi data sekunder adalah sebagai data pendukung hasil penelitian di lapangan serta untuk kelengkapan informasi yang dibutuhkan bagi peneliti.

Prosedur

Langkah-langkah penelitian yang pertama mengumpulkan data-data yang dibutuhkan secara langsung dengan turun ke lapangan. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi, *interview* atau wawancara serta dokumentasi. Kedua, data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan 3 tahapan yaitu melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan hasil penelitian. Analisis data dikerjakan secara interaktif dan berkesinambungan sehingga data tersebut menjadi jenuh. Ketiga, melakukan validasi data supaya mendapatkan tingkat kepercayaan atas kebenaran perolehan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian dan menghindari adanya ketidakvalidan data. Oleh karena itu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan peneliti dalam memeriksa dan menganalisis tingkat keabsahan data lebih lanjut.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Observasi atau pengamatan artinya kegiatan mengumpulkan data atau informasi secara langsung di lokasi penelitian (Raco, 2010: 112). Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan melalui penglihatan, dan

pendengaran sesuai realita yang ada di lokasi dan secara sistematis menghimpun data tersebut sesuai dengan data yang diperoleh mengenai upaya guru menanamkan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda.

Selanjutnya digunakan teknik wawancara sebagai salah satu teknik mengumpulkan data maupun informasi yang tak jarang dipakai pada penelitian kualitatif melalui komunikasi secara lisan, wawancara bisa berbentuk terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur (Suyitno, 2018: 113-114). Oleh karena itu, peneliti memakai jenis wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dengan kemungkinan dapat menimbulkan daftar pertanyaan baru secara spontan dan tetapi tetap dalam konteks menyangkut masalah yang diteliti (Suyitno, 2018: 114). Daftar pertanyaan yang hendak peneliti ajukan baik secara umum maupun mendalam mengenai upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda.

Selain itu, ada pula teknik dokumentasi berupa tulisan atau karya cipta seseorang mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang telah berlalu, contohnya berupa tulisan, artefak, gambar, ataupun foto. Bisa juga berupa sejarah kehidupan, biografi seseorang, karya tulis dan cerita serta hasil karya seni sebagai sumber dalam penelitian kualitatif. Adapun data yang digali dalam teknik dokumentasi antara lain profil lembaga TPQ, data guru dan data anak didik, data yang berhubungan dengan pembelajaran seperti buku pokok dan foto kegiatan belajar.

Teknik Analisis Data

Menurut Moloeng, analisis data ialah suatu kegiatan pengorganisasian dan proses pengurutan data berbentuk pola-pola, kategori, dan penjelasan dasar untuk menentukan tema lalu merumuskan hipotesis seperti yang diajukan dalam perolehan data (Moloeng, 2021: 280). Miler dan Huberman, mengemukakan teknik analisis data meliputi 3 aktivitas antara lain reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209-210)

Dari beberapa tahapan tersebut data diproses secara berkaitan untuk menampilkan gambaran yang lebih jelas selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya semua data yang diperoleh dideskripsikan lalu dianalisis secara akurat dan sistematis. Tujuan

dari analisis data, peneliti diharapkan mampu menemukan dengan jelas pokok penelitian yang dilakukan.

Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan perlu adanya teknik keabsahan data dengan tujuan untuk menghindari adanya data yang tidak valid. Dengan demikian, peneliti memakai teknik triangulasi untuk memeriksa kevalidan data yang diperoleh. Teknik triangulasi adalah cara data untuk diperiksa dari berbagai sumber yang berbeda-beda dengan bermacam metode yang berbeda, dan berbagai kesempatan atau kondisi yang berbeda pula. Untuk pengabsahan data, peneliti memakai teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2019: 368-369).

Pembahasan

Upaya Guru TPQ Menanamkan Pendidikan Karakter

Upaya adalah suatu usaha dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan masalah yang terjadi secara teratur, terencana dan kontinyu. Upaya dilakukan sebagai pencegahan sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya, upaya untuk menjaga atau mempertahankan keadaan yang baik atau mengembalikan seseorang yang memiliki masalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

Pendidik merupakan bagian terpenting dalam lembaga pendidikan yang mesti ada kehadirannya. Guru mempunyai peranan yang penting dalam setiap jalur pendidikan sebagai individu menyampaikan pengetahuan, pembinaan dan bimbingan anak didik supaya tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Guru merupakan teladan bagi anak didik. Oleh karena itu, guru seharusnya memberikan contoh baik yang bisa ditiru anak didik. Guru juga perlu memiliki kemampuan yang mumpuni, supaya keberlangsungan kegiatan pembelajaran sesuai dengan harapan dan bisa memberikan didikan secara optimal.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen yang dikutip oleh Shabir, menyatakan bahwasanya guru adalah pendidik profesional memiliki fungsi pokoknya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan evaluator bagi anak didik pada lembaga pendidikan formal, dasar dan menengah (Shabir, 2015: 221). Pendapat Raka Joni yang dikutip oleh Ningsih, guru adalah individu yang mengetahui dengan baik kondisi kurikulum saat

ini serta memiliki tanggung jawab atas hasil belajar yang dikehendaki (Ningsih, 2012:124).

Berdasarkan teori di atas, guru adalah orang dewasa sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, sebagai evaluasi dan sengaja mempengaruhi perkembangan baik fisik dan mental supaya anak didik dapat mencapai kedewasaan dan memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk.

Sebagai pendidik, guru memiliki kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan untuk mendidik dan mengajar baik di lingkungan pendidikan formal ataupun nonformal. Seperti halnya pendidikan formal, dalam pendidikan nonformal guru memiliki dampak penting bagi anak didik. Pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga nonformal merupakan pendidikan yang pelaksanaannya berada di luar jam sekolah, seperti taman pendidikan Al-Qur'an.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan pendidikan dasar yang pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran pendidikan formal dengan materi pokok Al-Qur'an (Muliawan, 2015: 301). Pada lembaga TPQ ini biasanya anak yang berusia antara 7-12 tahun (Humam, 2000: 7). Karena masih belia, guru dalam proses belajar mengajar harus mampu mencerminkan perilaku yang baik sehingga anak didik dapat menirukan perilaku tersebut serta menciptakan keadaan belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak didik tidak merasakan jenuh saat belajar. Materi yang diajarkan pada taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ialah ajaran membaca dan menulis Al-Quran, pengajaran akidah, akhlak dan lainnya. Tujuan dari pengajaran ini adalah sebagai bekal awal yang memungkinkan anak-anak agar menjadi generasi yang bertaqwa, melalui membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an di kehidupan mereka (Mansur, 2005: 134-135).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yakni wadah atau sebuah lembaga yang didedikasikan untuk pendidikan literasi Al-Qur'an yang ditujukan pada anak-anak berusia 7-12 tahun. Mengajarkan akidah, akhlak dan ajaran lainnya supaya nantinya membentuk generasi cinta Al-Qur'an.

Kesimpulannya ialah upaya yang dilakukan guru taman pendidikan Al-Qur'an adalah suatu kerja keras yang dilakukan oleh pendidik baik usaha yang berasal dari tenaga ataupun ide-idenya

supaya tujuan pendidikan nonformal dapat dicapai, memiliki tanggung jawab terhadap tumbuhkembang anak didik dan memberi bekal mendasar tentang agama agar tercipta generasi Qur'ani membentuk anak yang alim serta dapat membaca secara lisan dan mengamalkan Al-Qur'an secara makna di segala aktivitas mereka.

Pendidikan berperan penting bagi kehidupan, maka pendidikan tidak terfokus hanya mengembangkan kecerdasan anak didik, akan tetapi seluruh potensi yang dimiliki dikembangkan secara optimal. Asal kata pendidikan berawal dari kata didik, ditambah awalan me sehingga membentuk kata mendidik yang memiliki arti melatih serta menjaga (Muhibbinsyah, 2010: 10). Pendidikan adalah bimbingan sadar pendidik dalam perkembangan secara fisik maupun spiritual peserta didik mewujudkan karakter mulia (Marimba, 1981: 25). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ialah proses penanaman budaya pada setiap diri individu menjadi manusia beradab.

Karakter adalah sifat alami yang dimiliki seseorang ketika secara moral menghadapi suatu situasi, karakter adalah perilaku yang muncul sebagai wujud dari sikap dan tindakan dalam kehidupan nyata (Wibowo, 2012: 35). Kualitas ini diwujudkan melalui perilaku baik, kejujuran, rasa tanggung jawab dan masih banyak karakter lainnya. Seorang individu yang bertindak menurut akhlak disebut orang yang mulia. Sementara itu, Megawangi yang dikutip oleh Edi Suarto mengatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang memungkinkan adanya perkembangan individu dan ada beberapa nilai luhur yang dapat menjadikan seseorang memiliki akhlak yang mulia, antara lain cinta kepada Sang Pencipta, memiliki rasa tanggung jawab, masyarakat, kemandirian, rasa kasih sayang, kepedulian, bekerja sama, kepercayaan diri, kebaikan, sikap toleransi, cinta kedamaian dan solidaritas (Suarto, 2017: 263). Para ahli percaya bahwa karakter adalah nilai unik dari keberadaan seseorang yang dapat diekspresikan sebagai karakter, moralitas atau kepribadian dan disorot dalam kehidupan sehari-hari seseorang melalui sikap dan kinerjanya.

Sementara pendidikan karakter ialah pendidikan yang melibatkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang misalnya pengetahuan, emosi, perilaku dan lain-lain. Tanpa aspek-aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif. Fakry Gaffar menyebutkan dalam Maksudin, pendidikan karakter adalah proses

transformasi nilai kehidupan menjadi pertumbuhan dan perkembangan karakter seseorang, menjadikannya perilaku hidup orang itu (Sholichin dkk, 2016: 62). Sedangkan menurut Raharjo dalam Khoirida menjelaskan pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berhubungan dengan moral di dalam kehidupan peserta didik dengan lingkungan sosial menjadi landasan pembentukan generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan berprinsip sesuai fakta yang bisa dijelaskan (Khoirida, 2013: 22-23). Menurut pendapat beberapa ahli, pendidikan karakter adalah pemikiran dan tindakan mereka menjadikan anaknya pribadi yang baik dan mengambil keputusan tentang hidup dan bergotong royong dalam lingkup keluarga, sosial dan bernegara.

Pendidikan karakter memiliki tujuan meningkatkan kualitas dari setiap proses dan output pendidikan yang berujung pada pembentukan kepribadian peserta didik menjadi kepribadian yang luhur, terpadu, dan seimbang. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mendorong kekuatan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dimunculkan dalam perilaku anak selama maupun setelah proses pendidikan berakhir (Kusuma, 2012: 9). Selain itu, pendidikan karakter berlandaskan Pancasila untuk menjadikan negara yang kokoh, berdaya saing, bermoral, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi acuan, serta berlandaskan iman dan taqwa pada Tuhan Yang Esa (Mansur, 2016: 13). Menurut pendapat beberapa ahli, tujuan pendidikan karakter adalah mereka yang dapat mengabdikan kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk tercapainya kesenangan dunia akhirat.

Melalui adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat memperluas dan memanfaatkan ilmunya, menggali lebih dalam dan memasukkan nilai-nilai karakter dalam diri dan kepribadian yang luhur serta mempersonalisasikannya dan muncul dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan karakter harus ditanamkan oleh orang tua, guru dan masyarakat ditujukan sepenuhnya pada anak agar terbentuk akhlak yang baik. Pada usia dini, pendidikan karakter sebaiknya dikenalkan kepada anak sebagai modal pembentukan karakternya dikemudian hari.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan berbudaya dan berkarakter bangsa terdapat 18 nilai yang berasal dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, antara lain (1)

Agama, khususnya dapat berupa sikap dan perbuatan taat menjalankan perintah dan larangan dalam agamanya, toleran terhadap pemeluk agama lain dalam urusan ibadah dan menciptakan kerukunan terhadap orang yang berbeda kepercayaan, (2) Kejujuran, ialah perilaku berlandaskan oleh usaha membentuk pribadi yang dapat dipegang kepercayaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan pekerjaan, (3) Toleransi, yaitu sikap dan penghargaan terhadap orang yang berbeda keyakinan, ras, pendapat, perilaku dan perbuatan orang lain selain dirinya, (4) Kedisiplinan, perbuatan yang memperlihatkan perilaku mentaati peraturan perundang-undangan yang dibuat, (5) Ketekunan, yaitu usaha yang ditunjukkan perilaku untuk mengatasi berbagai masalah yang menjadi hambatan dalam pembelajaran maupun berlatih, (6) Kreativitas, cara berpikir serta berbuat sesuatu berdasarkan apa yang sudah ada, menghasilkan temuan atau inovasi baru, (7) Kemandirian, sikap maupun tindakan untuk tidak bergantung dengan orang lain, (8) Demokrasi, menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara setara, (9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan perbuatan memahami apa yang telah dipelajari, dilihat, didengar, secara utuh dan mendalam, (10) Semangat hidup berbangsa, adalah pemikiran, tindakan, dan wawasan mengutamakan urusan bangsa dan negara dibandingkan urusan diri sendiri dan kelompok, (11) Patriotisme, khususnya cara berpikir, bersikap, dan perbuatan memperlihatkan rasa setia, kasih sayang serta rasa hormat setinggi-tingginya terhadap bangsa, bahasa yang dipakai, lingkungan sekitar, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya, (12) Apresiasi prestasi, adalah sikap maupun perbuatan memotivasi seseorang menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, untuk mengakui dan menghargai pencapaian orang lain, (13) Ramah, yakni perilaku merangsang senang berbicara, bersosialisasi dan bekerja sama, (14) Mencintai kedamaian, memiliki sikap, perkataan dan perbuatan dengan kehadirannya membuat orang lain merasakan kebahagiaan dan aman berada di dekatnya, (15) Cinta membaca, kegiatan yang dilakukan berulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan hingga meluangkan waktunya untuk membaca mengenai bermacam-macam hal sehingga membekali dirinya dengan kebajikan, (16) Kepedulian terhadap keadaan lingkungan, ialah sikap dan tindakan melakukan upaya pencegahan dan perbaikan terhadap segala kerusakan alam (17) Peduli terhadap masyarakat, yaitu perilaku dan perbuatan yang

senantiasa berusaha menolong masyarakat yang memerlukan bantuan dan (18) Rasa tanggung jawab, yakni kewajiban dan perilaku serta tindakan individu memenuhi segala kewajibannya (Purwanto, 2015: 8). Menurut Nuraeni nilai-nilai kepribadian wajib ditanamkan pada anak semenjak usia dini adalah (1) Kejujuran, (2) Kedisiplinan, (3) Sikap toleransi dan (4) Kemandirian (Khaironi, 2017: 19). Dari teori-teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kepribadian yang digunakan peneliti adalah nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TPQ Al-Huda Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dapat diuraikan hasil penelitiannya berupa kegiatan penanaman nilai-nilai pada pendidikan karakter anak didik, menjadi (1) Pengurus TPQ Al-Huda membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari hari senin-kamis, sabtu-ahad, untuk sesi pertama pukul 14.00-15.00 yang terdiri anak-anak berusia 5-8 tahun, sedangkan sesi kedua pukul 16.00-17.00 dari anak-anak berusia 9-12 tahun, (2) ketika proses belajar sedang berlangsung anak didik selalu diberitahukan alasan ihwal positif dan negatif mengapa wajib dilaksanakan, (3) Sebelum belajar anak didik dibiasakan untuk membaca doa sekaligus maknanya dengan harapan tidak hanya hafal tetapi dapat diamalkan di kehidupan sehari-harinya, (4) Selama belajar anak didik diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, religius, kejujuran, disiplin, mandiri serta selalu mengerjakan apa pun tugas yang diberikan, misalnya membaca dan menulis Al-Qur'an, hafalan doa-doa pendek dan mempraktikkan adab dalam ilmu disesuaikan pada perencanaan pembelajaran yang ada, (5) Lembaga TPQ Al-Huda membuat buku laporan untuk setiap anak didik dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan anak didik.

Pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an, menghafal doa-doa dan mempraktikkan adab mencari ilmu adalah untuk mengembangkan potensi di bidang agama menjadika peserta didik paham dan mengamalkan perintah agama dengan baik. Guru berupaya peserta didik mampu memahami bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah sebagai wujud dari nilai karakter religiusnya. Nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.



Gambar 1. Kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an

Guru juga menaruh keteladanan baik pada aktivitasnya. Contoh teladan tersebut adalah tutur kata yang lembut, sopan dan ramah. Selain itu menggunakan metode bercerita untuk meneladani tokoh-tokoh Islam supaya peserta didik meniru perilaku baik tersebut dan menjadi sebuah kebiasaan. Guru juga membiasakan untuk mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, bertemu dengan guru, sesama teman, juga orang lain dengan tujuan perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan pentingnya mengucapkan dan menjawab salam. Guru juga dapat memberi teladan bagi anak didiknya dari cara berpakaian yang baik dan benar menutup aurat sesuai ajaran Islam.



Gambar 2. Kegiatan bercerita meneladani sahabat Rasulullah

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan keteladanan kepada anak didik harus menggunakan metode latihan atau drill, pembiasaan dan disiplin. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran anak didik apabila melakukan hal negatif

berbahaya bagi diri mereka sebagai akibatnya mereka tidak mengulangi tindakannya pada masa mendatang. Penanaman pendidikan karakter yang diupayakan oleh guru juga dilakukan dengan menegur anak didik atau mengingatkan secara verbal maupun tertulis bagi anak didik yang telah melanggar peraturan atau berperilaku tidak baik.

Penggunaan Metode pembiasaan dilakukan dengan cara anak didik dibiasakan untuk menyapa dan berjabat tangan dengan guru dan teman lainnya. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan anak mampu membawa kebiasaan baik tersebut di lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat. Adapun metode teguran dilakukan oleh guru ketika mendapati anak didik yang melanggar tata tertib yang ada atau melakukan sesuatu yang menyimpang. Guru dapat menegur anaknya dengan memberikan nasehat, arahan, petunjuk atau keteladanan yang baik. Jika anak didik masih saja melakukan penyimpangan maka dapat diberi hukuman atau sanksi supaya jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus TPQ Al-Huda bisa diketahui bahwa aktivitas belajar di dalam ruangan bisa dipadukan dengan nilai-nilai kepribadian. Selain itu, terdapat kegiatan menghafal doa-doa dan surat-surat pilihan serta menghafal bacaan sholat yang benar. Mengajarkan akidah dan akhlak terhadap anak didik dengan tujuan supaya dapat mengenal lebih dekat dengan Tuhannya. Setiap anak didik akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan anak.



Gambar 3. Kegiatan wawancara dengan pengurus TPQ Al-Huda

Tujuan penilaian ini adalah untuk (1) Memperoleh informasi tentang tingkat perkembangan anak dalam melaksanakan proses belajar, (2) Memberikan informasi yang berguna dalam membimbing anak didik ke depannya, (3) mengetahui kemampuan anak didik, menentukan kesulitan-kesulitannya dalam belajar sehingga mudah dalam melakukan perbaikan ke depannya, (4) Memberikan motivasi kepada anak didik melalui pengetahuan tentang kemajuan seseorang dan dorongan untuk perbaikan (Subaidi, 2016: 26-27), motivasi yang diberikan oleh guru bisa berupa penghargaan seperti pujian maupun hadiah apabila peserta didik melakukan hal positif atau berprestasi, tetapi motivasi juga bisa berupa hukuman atau sanksi apabila anak melakukan kesalahan atau defleksi dengan tujuan agar anak menaruh dampak jera sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi dan (5) Dapat mengetahui perkembangan perilaku anak supaya menjadi pribadi yang berkualitas.

Semua kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi sebuah kebiasaan, membentuk pribadi yang baik dipertahankan dengan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan positif. Pada dasarnya segala kegiatan yang dilandasi pada landasan keagamaan tersebut akan membangkitkan karakter religius pada anak. Karena anak dididik dengan keyakinan bahwa pelajaran yang mereka pelajari akan mendapat pahala dari Allah SWT. Dengan adanya penerapan penanaman nilai pendidikan berkarakter, maka anak akan memiliki karakter seperti, (1) Karakter *humanizing*, yaitu anak didik dapat memanusiaikan diri sendiri dan sosial, (2) Karakter *civilizing of human being*, adalah anak didik yang cerdas, menjunjung tinggi

budaya, memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT dan warga sekitar, (3) Karakter *empowering*, yaitu anak didik memiliki daya guna bagi masyarakat atau kemanusiaan dan (4) Karakter *socializing*, yaitu anak didik menjadi individu yang berfungsi sebagai masyarakat (Sarbaini dkk, 2016: 80).

Untuk mencapai sasaran tersebut, perlu adanya pembiasaan pada setiap tindakan. Program pembiasaan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda memungkinkan peserta didik untuk melatih karakter mereka. Diharapkan hasil pendidikan karakter yang dilakukan di TPQ Al-Huda dapat dilihat oleh orang tua anak didik dan sosial masyarakat setempat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter

Berdasarkan pengamatan peneliti, upaya guru untuk menanamkan pendidikan berkarakter pada anak didik memiliki faktor pendukung, antara lain (1) Lingkungan yang aman dan strategis karena di sekitar TPQ Al-huda banyak lembaga pendidikan dimulai dari pendidikan formal, nonformal dan informal dapat memudahkan guru untuk menanamkan pendidikan karakter, (2) Kualitas para pendidik. Dengan pendidik yang berkualitas dapat memudahkan capaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan, (3) Guru yang ulet dalam mengajar. Pendidik harus sabar ketika terdapat anak didik yang tidak memahami materi yang diberikan kepada mereka. Guru dengan ulet dapat menyampaikannya kembali secara perlahan, menuntun sedikit demi sedikit hingga anak didik paham dengan materi tersebut dan (4) Keamanan di sekitar lingkungan TPQ Al-Huda. Hal ini penting adanya supaya anak didik tidak was-was atau khawatir ketika berada di lingkungan sekitar TPQ Al-Huda.

Faktor penghambat guru mengajarkan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda meliputi faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal ialah faktor yang bersumber dalam diri anak didik, seperti (1) Bawaan dari keluarga yang masih menjadi kebiasaan peserta didik. Sebab lingkungan keluarga merupakan aspek pertama dan terpenting dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga memegang peranan penting membentuk karakter anak dari usia dini. Maka cara setiap orang tua dalam mendidik anaknya memiliki dampak besar pada perkembangan

kepribadian anak. Apabila orang tua kurang mendidik anak dengan memberikan nasihat, teguran dan contoh yang baik maka anak cenderung bebas dalam kehidupannya tanpa ada kendali dari orang tua yang tertanam sejak dini. Anak yang kurang didikan dari orang tuanya cenderung melawan orang tua ketika diberi nasehat, cenderung melakukan hal-hal yang kurang baik, yang tercermin dari sikap, cara bicara, dan tindakan mereka dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika anak memiliki didikan yang kuat dari orang tuanya dengan selalu memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan teladan yang baik, maka anak tidak lepas kendali karena setiap tingkah lakunya selalu ada dampingan dari orang tua. Dalam kesehariannya anak yang didik dengan kuat oleh orang tuanya memiliki karakter yang baik sejak dini. Dari penjelasan tersebut, peran orang tua dalam mendidik anaknya dapat berpengaruh pada lingkungan pendidikan dan masyarakat karena ada sesuatu yang khas pada anak yang di didik dengan benar oleh orang tuanya dan (2) Timbulnya rasa malas dan bosan dari anak didik. Malas merupakan kegiatan menunda-nunda suatu pekerjaan yang ia lakukan dan bosan merupakan sesuatu yang tidak disukai karena terlalu sering suatu kegiatan diulang-ulang. Jika anak didik timbul rasa malas dan bosan cenderung tidak mau mengikuti kegiatan yang ada. Ia tidak bersemangat untuk belajar. Bahkan banyak absen ketidakhadirannya. Penyebab dari rasa malas dan bosan terjadi karena banyaknya pelajaran yang harus diikuti, ada rasa tertekan karena adanya aturan-aturan yang perlu ditaati dan naluri anak yang ingin bermain setelah mengikuti kegiatan sekolah hingga tidak mau hadir di TPQ untuk belajar.

Adapun faktor eksternal yang menghambat guru dalam mengajarkan pendidikan karakter antara lain (1) Kurangnya tenaga pendidik, hal ini dapat menghambat guru untuk menanamkan pendidikan karakter. Guru kewalahan menghadapi anak didik yang banyak dan kegiatan belajar mengajar cenderung tidak efektif, (2) Ada pengaruh buruk dari teman sekelas. Anak didik dalam satu kelas memiliki kualitas dan kepribadian yang berbeda, ada anak berkepribadian baik dan sebaliknya berkepribadian tidak baik. Dalam kasus ini biasanya anak yang kurang baik kelakuannya dapat membawa dampak buruk bagi teman-temannya seperti meniru atau melakukan hal-hal yang kurang baik dan (3) Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari dari kehidupan kita. teknologi dapat memberikan dampak yang baik jika kita pandai menggunakannya

untuk hal-hal yang bermanfaat. Sebaliknya teknologi dapat menjadi dampak buruk bagi kita jika kita menggunakannya secara berlebihan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Dengan adanya kemajuan teknologi cenderung anak tidak fokus belajar dan sering memainkan *gadget* daripada belajar.

Dari hambatan-hambatan yang ada maka diperlukan solusi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai antara lain dengan selalu memberikan pengawasan setiap anak didik saat belajar, memberikan pengarahannya dan contoh yang baik membiarkan siswa meniru perilaku gurunya, serta memberikan teguran pada anak didik jika mereka membuat kesalahan atau hal-hal buruk.

Simpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai pribadi individu memiliki tujuan untuk menentukan baik atau buruknya seorang peserta didik, membimbing dan melatih anak didik dalam mengambil suatu keputusan, memelihara kebaikan dan mewujudkan atau mengamalkan kebaikan dalam kesehariannya.

Usaha guru untuk membangun nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara penggunaan metode pembiasaan seperti menyapa guru dan teman lainnya serta berjabat tangan dengan guru. Guru juga dapat menggunakan metode keteladanan. Hal ini untuk mencontohkan perilaku yang patut ditiru peserta didik contohnya seperti bertutur kata dengan lembut, sopan dan ramah kepada guru dan sesama teman. Selain itu dapat digunakan metode teguran, berupa menasehati, mengarahkan dan membimbing anak didik jika melakukan kesalahan. Apabila anak tetap melakukan penyimpangan maka dapat diberikan hukuman atau sanksi supaya anak memiliki rasa jera dan tidak mau mengulangi kesalahannya lagi.

Di antara berbagai upaya yang dilakukan, tidak menutup kemungkinan selalu ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat guru ketika mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan karakter antara lain, lingkungan strategis, kualitas para pendidik, guru yang ulet dalam mengajar dan keamanan di sekitar lingkungan TPQ. Sedangkan faktor yang menghambat upaya guru memberikan pendidikan karakter di TPQ Al-Huda meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti karakter anak didik bawaan

dari keluarga yang masih menjadi kebiasaan anak didik serta timbulnya rasa malas dan bosan dari anak didik. Adapun faktor eksternal penghambat guru dalam menanamkan pendidikan karakter antara lain kurangnya tenaga pendidik, adanya pengaruh yang tidak baik dari teman sekelas dan kemajuan teknologi yang memberi dampak buruk bagi anak didik.

Dengan adanya hambatan-hambatan yang ada maka diperlukan solusi supaya penanaman pendidikan karakter anak didik dapat tercapai dengan selalu memberikan pengawasan anak didik saat belajar, memberikan pengarahan dan contoh yang baik, dan menegur anak didik jika melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadul Ummah Karang Anyar Kota Mataram": *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 September 2020.
- Humam, As'ad. 2000. *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Membaca, Menulis, Memahami Al-Qur'an*. Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini": *Jurnal Golden Age*, Vol. 2 No.3 2017.
- Khoirida, Muhammad Fadlillah dan Lili Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Moloeng, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mutawalia. 2017. "Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*: UIN Raden Intan Lampung.
- Ningsih, Nuroktya. "Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden": *Jurnal Citizenship*, Vol. 1 No. 42 2012.
- Purwanto, Setyoadi. "Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini

- Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model”: *Jurnal Thufula*, Vol. 3 No. 1 2015.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rozi, Mohammad Fathur dkk. “Peran Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Ubbad Pondokrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 1 No. 1 2017.
- Sarbaini dkk. 2016. *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Banjarmasin: UPTMKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sholichin, dkk. 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suarto, Edi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang”: *Manajemen Pendidikan*. Vol. 02 No. 1 2017.
- Subaidi. 2016. *Abdul Wahab As-Sya’rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- U, M. Shabir. “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”: *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. 2011. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan Pasal 3 dan 4*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.